

## **MANIFESTASI ISLAM RAHMATAN LIL'ALAMIN DALAM MODERASI BERAGAMA PERSFEKTIF NASARUDIN UMAR**

Yeni Yeldia Nopita Sari<sup>1</sup>, Adisty Ningtiyas<sup>2</sup>, Abdurrahmansyah<sup>3</sup>, Muhammad Fauzi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>UIN Raden Fatah Palembang

<sup>2</sup> UIN Raden Fatah Palembang

<sup>3</sup>UIN Raden Fatah Palembang

<sup>4</sup>UIN Raden Fatah Palembang

[yeniyeldianopitasari\\_25122160071@radenfatah.ac.id](mailto:yeniyeldianopitasari_25122160071@radenfatah.ac.id)<sup>1</sup>,

[adistyningtiyas\\_25052160016@radenfatah.ac.id](mailto:adistyningtiyas_25052160016@radenfatah.ac.id)<sup>2</sup>,

[abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id](mailto:abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id)<sup>3</sup>, [muhammadfauzi\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:muhammadfauzi_uin@radenfatah.ac.id)<sup>4</sup>

### **ABSTRACT**

*This research aims to examine how the fundamental concept of Islam, namely *Rahmatan lil'alamin*, is embodied within the framework of religious moderation according to the perspective of Nasarudin Umar. This study employs a qualitative method with a library research approach. The primary source utilized is Nasarudin Umar's book titled *Islam Nusantara: The Long Road of Religious Moderation in Indonesia*, supported by other related literature. The findings indicate that Nasarudin Umar views Islam as inherently moderate, rejecting rigid textual interpretations that incite radicalism. He positions *rahmatan lil'alamin* as the universal essence of Islam and religious moderation as its direct manifestation, encompassing principles such as tawassuth (centrism), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and musawah (equality). The practical manifestations of his ideas are evident in his inclusive actions as the Grand Imam of Istiqlal Mosque and in the implementation of curricula to build tolerance in educational institutions. Thus, Nasarudin Umar's thoughts offer significant academic and practical contributions to strengthening a peaceful, moderate, and relevant understanding of Islam in Indonesia's multicultural society.*

**Keywords:** Moderation; Nasarudin Umar; *Rahmatan Lil'alamin*;

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep fundamental islam, yaitu *Rahmatan lil'alamin* yang diwujudkan dalam bingkai moderasi beragama menurut perspektif Nasarudin Umar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Sumber utama

yang digunakan adalah buku Nasarudin Umar yang berjudul Islam Nusantara: Jalan Penjang Moderasi Beragama di Indonesia, didukung oleh literatur terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nasarudin Umar memandang islam pada dasarnya sudah bersifat Moderat, menolak pemahaman tekstual kaku yang memicu radikalisme. Ia menempatkan rahmatan lil'alamin sebagai esensi universal islam dan moderasi beragama sebagai manifestasi langsungnya. Moderasi yang mencakup prinsip tawassuth, tasamuh, tawazun, dan musawah. Manifestasi praktis pemikirannya terlihat dalam tindakan inklusifya sebagai imam besar Masjid Istiqlal dan dalam implementasi kurikulum untuk membangun toleransi di lembaga pendidikan. Dengan demikian, pemikiran Nasarudin Umar menawarkan kontribusi akademis dan praktis dalam menguatkan pemahaman islam yang damai, moderat dan relevan dengan kehidupan multikultural di Indonesia.

**Kata Kunci:** Moderasi; Nasarudin Umar; Rahmatan Lil'alamin

#### **A. Pendahuluan**

Islam Rahmatan Lil 'Alamin merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam, hal ini sejalan dengan apa yang telah Allah Swt firmankan dalam QS Al-Anbiya' Ayat 107. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad Saw diutus untuk membawa Rahmat bagi semesta alam. Maksudnya Islam datang dengan membawa kedamaian, kasih sayang, dan keharmonisan untuk semua makhluk yang ada di alam semesta. Namun, meskipun sudah jelas tertera didalam Al-Quran dan Hadits yang menerangkan hal tersebut. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak tindakan-tindakan yang menyeleweng dari ajaran Islam Rahmatan Lil 'Alamin yang

mengakibatkan perpecahan dan kesalahfahaman di kalangan antar umat manusia. Oleh karena itu, sebagai makhluk tuhan yang telah diberikan akal dan fikiran sudah seharusnya kita dapat menjaga kedamaian dan keharmonisan di muka bumi, terlebih lagi di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menurut (Badan Pusat Statistik Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa), 2025, 2025) jumlah penduduknya mencapai 284.438.800 jiwa, dan tentu saja bersifat multikultural. Oleh karena itu untuk mengantisipasi terjadinya fenomena-fenomena yang akan memecah belah bangsa dan menggoyahkan kesatuan bangsa maka pemerintah negara Indonesia

menghadirkan suatu konsep yang disebut dengan moderasi beragama.

Moderasi beragama dalam (Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama Bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama, 2022) didefinisikan sebagai cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemasahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Dalam kehidupan beragama, moderat merupakan cara pandang, sikap dan perbuatan pertengahan ketika dihadapkan pada pilihan ekstrim yang ada.

Namun faktanya sikap ekstrim dan inklusif masih sering terjadi di Indonesia. Penelitian terbaru mengemukakan bahwa BNPT menemukan 6.402 konten radikalisme di media sosial (Aris, 2025), ini menjadi bentuk nyata ancaman radikalisme online. dan untuk menekan akan hal tersebut maka

penguatan penanaman konsep moderasi beragama di kalangan masyarakat umum sangat dibutuhkan, terutama dari tokoh-tokoh penggerak untuk memberikan pandangan yang kontekstual terhadap tantangan zaman. Salah satu tokoh yang konsisten menyuarakan pentingnya moderasi beragama adalah Nasarudin Umar Sebagai ulama, cendikiawan dan ditambah peran barunya sebagai Menteri Agama Republik Indonesia, maka pemikiran-pemikirannya dan tindakan-tindakannya akan sangat berpengaruh dan berdampak dalam menentukan arah dan solusi dalam setiap persoalan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Islam Rahmatan Lil 'alamin yang diwujudkan dalam konsep moderasi beragama menurut pandangan Nasarudin Umar Sumber yang dipakai adalah buku karangan tokoh yang bersangkutan yang berjudul Islam Nusantara : Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia dan didukung oleh sumber-sumber yang terkait lainnya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontibusi akademis sekaligus praktis dalam menguatkan pemahaman islam yang moderat, damai dan relevan

dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research atau studi pustaka, yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merekonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada (Zed, 2008). Fokus utama pada penelitian ini adalah pada pemahaman mendalam terhadap konsep, teori dan temuan empiris yang telah ada terkait dengan Islam Rahmatan Lil 'Alamin dan Moderasi Beragama menurut pandangan Nasarudin Umar.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Konsep Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Islam**

Secara etimologi kalimat Rahmatan Lil 'Alamin terdiri dari dua kata, pertama: Rahmat yang diambil

dari kata رحم (ra-ha-ma) yang maknanya mengindikasikan perasaan lembut, simpati dan kasih sayang yang mendalam, dan jika disebutkan kata رحمة maka artinya adalah kasih sayang dan kelembutan yang diiringi berbuat baik kepada yang disayangi, maknanya kasih sayang yang dilandasi ketulusan yang tidak menginginkan pihak yang dikasih mendapatkan kesengsaraan dan penderitaan. Al-Ashfani menjelaskan bahwa rahmat merupakan sifat yang mendorong seseorang atau pihak untuk berbuat baik kepada yang lain. Ia menyebutkan bahwa rahmat dalam konteks ketuhanan menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat belas kasih yang tidak terbatas, yang ditujukan kepada seluruh ciptaan-Nya. (Bisri, 2010)

Sedangkan kata للعالمين artinya adalah untuk semesta alam, seluruh makhluk. العالمين merupakan bentuk jamak (plural) dari kata عالم yang berarti alam. Para ahli tafsir mengartikan al-'alamin adalah kumpulan sejenis mahluk Allah yang hidup, hidup yang ditandai oleh gerak, rasa dan tahu. Ada alam malaikat, alam manusia, alam binatang, alam tumbuh-tumbuhan, tetapi tidak ada

alam batu karena batu tidak memiliki rasa, tidak bergerak tidak juga tahu (Shihab, n.d.) Rahmatan Lil'Alamin adalah sebuah istilah yang bersal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Secara lafadz maknanya kasih sayang bagi alam semesta. Rahmatan Lil'Alamin adalah misi utama pengutusan Nabi Muhammad Saw di muka bumi ini, sebagaimana firman Allah Swt

وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ⑯

“Dan tidaklah kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS Al-Anbiya:107)”

Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi alam semesta, baik mukmin maupun yang kafir. Adapun yang mukmin, rahmat-Nya dalam bentuk Allah memberikan hidayah melalui Nabi Muhammad dan memasukkannya kedalam surga karena beriman kepadanya dan mengamalkan segala kewajiban yang datang dari Allah Swt. Dan yang kafir, Rahmat-Nya dalam bentuk Allah menunda penyegeraan azab kepadanya sebagaimana yang telah menimpa umat terdahulu para pendusta Rasul (Ruwaifi', 2016).

Islam Rahmatan Lil 'Alamin adalah islam yang mengajarkan dan

menyebarluaskan budaya dan tsaqafah cinta kedamaian, kasih sayang, kelembutan dan penghormatan kepada seluruh manusia, melewati batas-batas kesukuan, kebangsaan, negara dan geografis. Para ulama sepakat merusmukan prinsip-prinsip islam rahmatan lil 'alamin diantaranya adalah berkeprimanusiaan (al-insaniyah), mendunia (al-alamiyah), komprehensif (as-syumul), realistik (al-waqi'iyah), toleransi dan memudahkan (as-samhah dan at-taisir), antara konstanitas dan fleksibilitas (as-tsawabit dan al-mutaqhayirat). Oleh karena itu rahmatan lil'alamin mengandung dua sisi yang sebenarnya tidak bisa ditinggalkan salah satu dari keduanya yaitu kelembutan dan ketegasan. Masing-masing diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat.

### **Asumi      Dasar      Moderasi Beragama**

Secara etimologis, istilah “moderat” berasal dari bahasa latin “moderatio”, yang berarti keseimbangan, tanpa kelebihan atau kekurangan. Istilah ini juga mencakup penguasaan diri dari sikap ekstrem (Kurniawan, 2021). Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), n.d.),

moderasi diartikan memiliki dua pengertian yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran ke ekstriman. Sementara itu, "moderat" merujuk pada sikap yang menghindari perilaku ekstrem dan cenderung pada jalan tengah. Istilah "moderator" merujuk pada individu yang berperan sebagai penengah. Secara umum, moderat berarti menekankan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan karakter, baik dalam interaksi individu maupun dalam konteks institusi negara. Istilah "moderasi" yang dikaitkan dengan "beragama" mencerminkan suatu upaya untuk mengurangi kekerasan dan menghindari sikap ekstrem dalam cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan. Yang perlu dimoderasi bukanlah substansi agama itu sendiri, melainkan cara beragama, baik dalam aspek pemikiran maupun perilaku. Itulah mengapa pendekatan ini menggunakan frasa moderasi beragama bukan Islam moderat, karena Islam sendiri sudah bersifat moderat jadi tidak perlu lagi untuk di moderasi (Wijaya, 2024).

Moderasi beragama adalah suatu sikap atau prinsip yang mengakui dan memahami perbedaan

keyakinan dan budaya, serta mempu menyeimbangkan antara ajaran agama dan kebutuhan sosial. Hal ini mencakup sikap toleransi, inklusivitas, menghormati perbedaan dan menolak segala bentuk kekerasan, radikalisme dan ekstrimisme dalam menjalankan agama. Moderasi beragama juga dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam bidang pendidikan, politik, ekonomi, dan budaya (Zulkarnaen, 2024a). Moderasi sering juga disebut dengan istilah wasathiyyah dan dihadapkan pada istilah liberalisme, radikalisme, dan ekstremisme.

Wasathiyyah adalah keseimbangan antara hidup ukhrawi dan duniawi, ruh dan jasad, 'aql dan naql, individu dan masyarakat, ide dan realitas, agama dan negara, lama dan baru, agama dan ilmu, modernitas dan tradisi, yang di sertai dengan prinsip. Karenanya umat Islam yang memiliki sifat wasathiyyah tidak suka hal-hal ekstrim baik kanan maupun kiri. Tidak hanya menghiraukan materilisme dan meninggalkan spiritualisme, tidak mengabaikan kehidupan rohani dan meninggalkan jasmani. Tidak hanya mementingkan kepentingan individu melupakam kepentingan sosial, itulah

sejatinya Islam Wasathiyah. (Harahap et al., 2022)

Dalam penerapannya moderasi beragama sangat membutuhkan peran dari tokoh agama. Karena tokoh agama bukan hanya sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan sosial yang membimbing umatnya untuk menerapkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan menghargai keberagaman. Selain itu tokoh agama juga harus memiliki kemampuan untuk menjadi mediator dalam penyelesaian konflik antar umat beragam dan membuka ruang dialog untuk mengatasi perbedaan (Zulkarnaen, 2024b).

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang mencakup cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan yang diimplementasikan dalam konteks kehidupan bersama. Pendekatan ini bertujuan untuk mewujudkan esensi ajaran agama yang tidak hanya melindungi martabat kemanusiaan, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan kemaslahatan umum. Dalam pelaksanaannya, Moderasi Beragama berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan kepatuhan

terhadap konstitusi yang disepakati dalam kerangka kehidupan berbangsa. Dengan demikian, Moderasi Beragama berfungsi sebagai jembatan untuk menciptakan harmoni sosial dan mempromosikan nilai-nilai universal yang mendukung kehidupan yang lebih damai dan berkeadilan

### **Biografi Nasarudin Umar**

Nasaruddin umar lahir di Ujung Bone, Sulawesi Selatan pada tanggal 23 juni 1959, ayahnya adalah Andi Muhammad Umar dan ibunya Andi Bunga Tungke. Setelah tamat dari madrasah aliyah di pesantren as sa'diyah (1974), ia melanjutkan studinya ke fakultas syari'ah institusi agama islam negeri (IAIN) Alauddin Makasar hingga memperoleh gelar sarjana lengkap (Drs) pada tahun 1984. Kemudian, ia hijrah ke jakarta melanjutkan studi strata duanya dengan program pascasarjana IAIN syarif hidayatullah sampai gelar doktoralnya. (Istiqbal, n.d.)

Selain itu, Nasaruddin Umar juga pernah mengikuti sejumlah studi dan riset, antara lain: Visiting Student di Mc.Gill University, Canada (1993/1994), Visiting Student di Leiden University, Belanda

(1994/1995), Sandwich Program di Paris University, Perancis (1995), Penelitian Kepustakaan di beberapa Perguruan Tinggi di Kanada, Amerika Serikat, Jepang, Inggeris, Belanda, Belgia, Italia, Ankara, Istanbul, Sri Lanka, Korea Selatan, Saudi Arabia, Mesir, Abu Dhabi, Yordania, Palestina, Singapore, Kuala Lumpur, dan Philipina (1994-1996). Nasaruddin Umar juga pernah mengikuti Visiting Scholar di Sophia University, Tokyo, Jepang (2001), Visiting Scholar di SOAS University of London, UK, (2002-2003), Visiting Professor di Georgetown University, Washington DC, USA, (2003-2004). Sejumlah penghargaan diraih, antara lain: Piagam Penghargaan sebagai Sarjana Teladan IAIN Alauddin Ujung Pandang (1984), Piagam Penghargaan Sebagai Doktor Terbaik IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1999), Bintang Karya Satya dari Presiden RI (2001), Piagam Penghargaan dari International Human Resources Development Program (IHRDP) sebagai International Best Leadership Award (IBLA) (2002), Bintang Penghargaan Karya Satya dari Presiden RI (2006), serta Penghargaan Internasional

MURI, sebagai penulis artikel terbanyak dan konsisten, menulis 6000 artikel terbanyak dan berkelanjutan (2021). (Kementerian Agama Republik Indonesia, n.d.)

Saat ini Nasarudin Umar tercatat sebagai imam besar Masjid Istiqlal Jakarta (sejak 2016), ketua Harian Badan Pengelola Masjid Istiqlal (sejak 2021), Kelompok Ahli Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, BNPT (Sejak 2024), Anggota Dewan Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan Republik Indonesia (sejak 2024), Guru Besar Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta (sejak 2005) serta ketua umum Pondok Pesantren As'adiyah sengkang (sejak 2022).

Dari latar belakang pendidikan dan kegiatan yang telah dilalui oleh Nasaruddin umar maka tidak heran jika ia dikenal dengan tokoh moderat yang pernyataan sekaligus pandangannya menyenangkan. Hal ini di buktikan dengan tindakannya yang selalu menghormati keberagaman yang ada di indonesia. Contohnya yaitu mencium kening seorang paus fransiskus dalam sebuah acara interfaith dialogue. Tindakan imam masjid istiqlal ini menjadi sorotan publik mereka menilai bahwa itu

adalah langka positif dalam mempromosikan dialog antar agama dan memperkuat rasa persatuan di tengah perbedaan.

#### **Moderasi beragama dalam Perspektif nasarudin umar**

Menurut Nasaruddin Umar sebenarnya islam itu sudah moderat, hal ini didasarkan pada pembentukan kata islam itu sendiri. Islam tersusun dari 3 huruf yaitu sin, lam, mim (salima) sebuah akar kata yang membentuk kata salam (damai), islam (kedamaian), istislam (pembawa kedamaian), dan taslim (ketundukan, kepasrahan, dan ketenangan), salam adalah kedamaian dan kepasrahan dalam pengertian lebih umum. Islam adalah kedamaian dan kepasrahan dalam pengertian lebih khusus, memiliki seperangkat konsepsi nilai dan norma (value and norm), istislam adalah seruan kedamaian dan kepasrahan yang lebih cepat, tegas, dan sempurna (perfect). Allah SWT. Memberi nama agama-Nya yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW., dengan sebutan islam, bukan agama salam (kepasrahan tanpa konsep), bukan juga agama istislam yang lebih mengutamakan kecepatan, ketegasan, dan kesempurnaan dalam

memperjuangkan kedamaian dan kepasrahan. (Umar, 2019)

Nasaruddin Umar memandang rahmatan lil'alamin sebagai esensi universal Islam yang melampaui batas umat Muslim, mencakup seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Konsep ini bukan hanya retorika, melainkan prinsip operasional yang mengharuskan umat Islam berperilaku dengan kasih sayang, keadilan, dan inklusivitas. Dalam pemikirannya, rahmat ini terwujud melalui aktivasi fitrah manusia—kesadaran bawaan untuk berbuat kebaikan dan menolak kejahatan—sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلَّذِينَ حَنِيفُّا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ  
النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيْمُ وَلِكُنَّ  
أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

dan QS. Asy-Syams: 8.

فَالْأَمْمَهَا فُجُورٌ هَا وَنَقْوِيَهَا

Artinya: "lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya"

Nasarudin Umar menegaskan bahwa radikalisme muncul dari pemahaman textual kaku terhadap ayat-ayat seperti jihad dan kafir, yang sering disalah artikan sebagai pemberian kekerasan, padahal konteks historisnya menekankan pertahanan diri dan keadilan sosial. Nasarudin Umar juga menguraikan bahwa rahmatan lil'alamin menjadi penawar terhadap deindonesianisasi agama, di mana ajaran Islam diadaptasi dengan nilai lokal seperti gotong royong dan musyawarah. Ini selaras dengan Islam Nusantara yang moderat, di mana rahmat dimanifestasikan melalui penolakan kekerasan dan promosi dialog antaragama. Sebagai Imam Besar Masjid Istiqlal, Nasarudin Umar secara praktis mewujudkan ini melalui kajian inklusif yang menarik umat beragama lain, menjadikan masjid sebagai pusat toleransi.

Moderasi beragama (wasathiyah) bagi Nasaruddin Umar adalah manifestasi langsung dari rahmatan lil'alamin, yang mencakup prinsip tawassuth (jalan tengah),

tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan musawah (persamaan). Berdasarkan QS. Al-Baqarah: 143,

وَكَذِلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أَمَّةً وَسَطًا لِتُكُوِّنُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: "Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu"

umat Islam diposisikan sebagai ummatan wasathan (umat yang adil dan seimbang) untuk menjadi teladan bagi dunia. Umar menggunakan hermeneutika Gadamer untuk menafsirkan ayat-ayat ini, di mana pemahaman teks melibatkan fusion of horizons (penggabungan cakrawala pembaca dan teks), sehingga moderasi menjadi dinamis dan kontekstual. Dalam analisis kritis terhadap tafsir radikal, Umar mengkritik pendekatan literalistik yang memicu intoleransi, seperti interpretasi QS. Al-Hujurat: 13 yang seharusnya mempromosikan kesetaraan etnis dan agama, bukan superioritas. Sebaliknya, moderasinya berbasis multidisipliner: linguistik, historis, filosofis, dan sufistik, yang

menghasilkan tafsir progresif tentang pluralisme, gender, dan hak minoritas. Pemahaman agama yang mendalam, seperti yang dikemukakan Umar, justru mendorong sikap rahmatan lil'alamin, bukan radikalisme. Moderasi ini juga menjadi dasar deradikalasi, di mana rehabilitasi mantan ekstremis dilakukan melalui dialog argumentatif dan pembinaan spiritual seperti tazakkur dan murâqabah.(Putra, 2025)

Manifestasi pemikiran Umar terlihat jelas dalam bidang pendidikan dan sosial. Di Madrasah Tsanawiyah Istiqlal Jakarta, yang diasuhnya, moderasi diimplementasikan melalui program seperti Muslim Character Building (MCB), Student Daily Report (SDR), dan peringatan Isra Mi'raj yang inklusif, yang menanamkan nilai tawazun untuk membangun toleransi antar umat beragama. Ini mencerminkan rahmatan lil'alamin melalui aktivitas seperti shalat berjamaah lintas mazhab dan gerakan salam senyum, yang memperkuat harmoni sosial. Implementasi kurikulum berbasis cinta juga dapat menanamkan nilai kasih sayang terhadap tuhan, sesama manusia,

lingkungan dan bangsa (Yuniar et al., 2023).

Dalam deradikalasi, manifestasi ini muncul melalui Indonesianisasi agama, di mana nilai HAM dan kesetaraan menjadi prioritas, mencegah konflik dengan mempromosikan amar ma'ruf nahi munkar sebagai upaya promotif. Umar menekankan bahwa moderasi bukan lunak terhadap ekstremisme, melainkan tegas dengan pendekatan humanis (Kahfi, 2021). Di tingkat nasional, perannya di Kementerian Agama mendorong kebijakan moderasi yang berbasis rahmat, seperti penguatan kerukunan melalui pendidikan inklusif. Studi dari Nasional Education Conference menunjukkan bahwa penguatan tawazun di madrasah, seperti yang dipraktikkan Umar, menghasilkan siswa yang toleran dan anti-kekerasan, mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi lingkungan sekitar (Yuniar et al., 2023). Selain itu, dakwah moderasi Umar menjadi resolusi terhadap globalisasi, di mana Islam rahmatan lil'alamin dihadirkan sebagai agama damai yang relevan secara universal.

Untuk mencapai agama yang damai maka dapat dimulai dengan menjaga NKRI dari berkembangnya intoleransi. Keberagaman indonesia selain sebagai sebuah anugerah juga dapat menjadi musibah jika salah dalam mengelolanya. Berbagai perbedaan warna budaya, bahasa, dan agama dapat memicu perpecahan ketika masing-masing tidak saling menghormati. Pada titik inilah kita perlu menyiapkan pertahanan yang kuat agar bangsa indonesia tidak rusak oleh intoleransi. Berikut berapa strategi mencegah intoleransi;

Menghindari Hate Speech, ujaran kebencian yang dibiarkan berkembang akan mengoyak persatuan dan kesatuan bangsa. Terlebih lagi ujaran kebencian yang berlatar belakang agama, kepercayaan, aliran, mazhab, dan atribut keagamaan.

Menghindari Tafkiri, semua orang harus hati-hati agar jangan mudah memvonis seseorang kafir, musyrik, ahlul bid'ah.

Menghindari Tasyaddud dan Ghuluw, yaitu apabila seorang muslim menjalankan syari'at islam dengan memaksakan kehendaknya dengan

cara-cara kekerasan tanpa menghiraukan prinsi-prinsip dakwah. Sebelum menjadi tasyaddud biasanya diawali dengan perilaku ghuluw yaitu orang yang mengamalkan syari'at tanpa menghiraukan kesehatan diri dan kemashlahatan keluarga dan orang lain atau dalam kata lain berlebihan dan fanatik dalam beragama.

Jadilah orang yang 'Arif atau bijaksana.

#### **E. Kesimpulan**

Islam Rahmatan Lil 'Alamin, sebagaimana difirmankan dalam QS. Al-Anbiya': 107, merupakan esensi ajaran Islam yang menekankan kasih sayang, kedamaian, dan keharmonisan bagi seluruh semesta alam, melampaui batas-batas keyakinan, etnis, dan geografis. Dalam pandangan Nasarudin Umar moderasi merupakan bentuk manifestasi dari Islam Rahmatan lil'alamin yang menghargai pluralitas, dan menolak ekstremisme. Moderasi beragama dapat menjadi solusi kontekstual untuk menjaga persatuan dan kesatuan NKRI dari perpecahan dan untuk membangun harmoni sosial dengan menghindari ujaran

kebencian, tafkiri dan tasyaddud dan ghuluw. Dimana umat islam ditempatkan sebagai ummatan wasathan (umat yang adil dan seimbang) umat yang moderat dalam bersikap. Sebagai Imam Besar Masjid Istiqlal, Nasarudin Umar mewujudkan moderasi melalui kajian inklusif yang menarik umat beragama lain dan menjadikan masjid sebagai pusat toleransi. Saran untuk peneliti selanjutnya untuk menganalisis dan mengurai lebih jauh bagaimana kosep islam nusantara dalam pemikiran Nasarudin Umar secara spesifik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aris, F. (2025). BNPT Temukan 6.402 Konten Radikalisme di Media Sosial; Bentuk Nyata Ancaman Radikalisme Online. Jalan Damai.
- Badan Pusat Statistik Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa), 2025. (2025). Bps.Go.Id.
- Bisri, K. (2010). Membedah Makna Rahmatan Lil'Alamin Sebuah Evolusi Tafsir. *Jurnal Ilmiah Tasamuh*, 1(2).
- Harahap, S. M., Siregar, F. A., & Harahap, D. (2022). Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara. *Merdeka Kreasi Group*.
- Istiqlal, M. (n.d.). Biografi Imam Besar Masjid Istiqlal. [Istiqlal.or.Id](http://Istiqlal.or.Id).
- Kahfi, M. A.-M. (2021). DERADIKALISASI QURANIK SEBUAH PERSPEKTIF NASARUDDIN UMAR [Tesis]. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). Menteri Agama.
- Kementerian Agama Republik Indonesia.
- KEPUTUSAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 93 TAHUN 2022 TENTANG PEDOMAN PENYELENGGARAAN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BAGI PEGAWAI NEGERI SIPIL KEMENTERIAN AGAMA, Pub. L. No. 93 (2022).
- KURNIAWAN, S. (2021). Panta Rhei Ragam Ekspresi, Krisis yang Dialami dan Tantangan yang Dihadapi Umat Beragama. Samudra Biru.
- PUTRA, R. W. (2025). POTRET PEMIKIRAN PROF. NASARUDDIN UMAR DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF HANS-GEORG GADAMER (SKRIPSI). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.
- Ruwaifi'. (2016). Majalah Asy-Syariah edisi 112: Topeng Tebal Islam Nusantara. Oase Media – Yogyakarta.
- Shihab, M. Q. (n.d.). TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasihan Al-Qur'an.

- Umar, N. (2019). Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia. Elex Media Komputindo.
- Wijaya, C. (2024). Moderasi Beragama: Konsep, Strategi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam. umsu press.
- Yuniar, Hamdani, I., Harto, K., & Irawan, D. (2023). PENGUATAN NILAI TAWAZUN DALAM KONSEP MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF NASARUDIN UMAR. Nasional Education Conference Strategies for Developing the Profile of Rahmatan Lil "Alamin Students in Madrasah, 54–67.
- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulkarnaen. (2024a). MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MAJEMUK. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Zulkarnaen. (2024b). URGensi PERAN TOKOH AGAMA DALAM PEMBINAAN MODERASI BERAGAMA. Uwais Inspirasi Indonesia.